

The Workstation Method As An Indonesian Language Learning Innovation In The Application Of Religious Tolerance

Ika Martanti Mulyawati¹ and Ardiani Kusumaningrum²

Tadris Bahasa Indonesia, FAB, UIN Raden Mas Said Surakarta , Indonesia¹

SMPTQ Abi Ummi, Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia²

Ika.martanti@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

There are two kinds of religious tolerance, namely tolerance for fellow believers and tolerance for followers of different religions. This tolerance can be found in the world of education. Even in the world of boarding schools or boarding schools. Schools, in this case Indonesian language learning materials, can apply the context of religious tolerance to texts read by students. The purpose of this research is to apply the work station method as an innovation in learning Indonesian in religious tolerance. Workstation is one of the developments of an integrative learning method that is applied so that the teaching and learning process is more enjoyable and the desired results are achieved. The research method uses descriptive qualitative data collection techniques in the form of questionnaires to students and teachers. The results of this study indicate a positive response from students and teachers. Teacher innovation in learning development is more creative and facilitates assessment. Students are better able to understand the material because they are introduced to various integrated learning methods. Tolerance in the group is very visible significantly because students are more able to respect the opinions of other groups.

Keywords: tolerance, language learning, workstation

Metode Workstation Sebagai Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Penerapan Toleransi Beragama

oleh

Ika Martanti Mulyawati¹ and Ardiani Kusumaningrum²

Tadris Bahasa Indonesia, FAB, UIN Raden Mas Said Surakarta , Indonesia¹

SMPTQ Abi Ummi, Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia²

Ika.martanti@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Ada dua macam toleransi beragama, yaitu toleransi terhadap sesama pemeluk agama dan toleransi terhadap pemeluk agama yang berbeda. Toleransi ini dapat ditemukan dalam dunia pendidikan. Bahkan dalam sekolah asrama atau pesantren. Sekolah, dalam hal ini materi pembelajaran bahasa Indonesia, dapat menerapkan konteks toleransi beragama pada teks yang dibaca oleh siswa. Tujuan penelitian ini adalah menerapkan metode work station sebagai inovasi pembelajaran bahasa Indonesia toleransi beragama. *Workstation* (stasiun kerja) merupakan salah satu pengembangan dari metode pembelajaran integratif yang diterapkan agar proses belajar mengajar lebih menyenangkan dan tercapai hasil yang diinginkan. Metode penelitian menggunakan teknik pengumpulan data deskriptif kualitatif berupa angket kepada siswa dan guru. Hasil penelitian ini menunjukkan respon positif dari siswa dan guru. Inovasi guru dalam pengembangan pembelajaran lebih kreatif dan memudahkan penilaian. Siswa lebih mampu memahami materi karena diperkenalkan dengan berbagai metode pembelajaran terpadu. Toleransi dalam kelompok sangat terlihat signifikan karena siswa lebih mampu menghargai pendapat kelompok lain.

Kata kunci: toleransi, pembelajaran bahasa, *workstation*

Pendahuluan

Pendidikan saat ini guru dituntut bekerja lebih keras dalam meningkatkan hasil belajar siswa, ini berhubungan dengan bagaimana guru menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Berbagai metode dan cara penyampaian materi dapat dilakukan guru dengan memanfaatkan berbagai macam model, pendekatan dan strategi yang dapat digunakan

dalam merancang pembelajaran. Seperti halnya guru Bahasa Indonesia harus dituntut untuk menerapkan empat keterampilan berbahasa di setiap materi pembelajarannya.

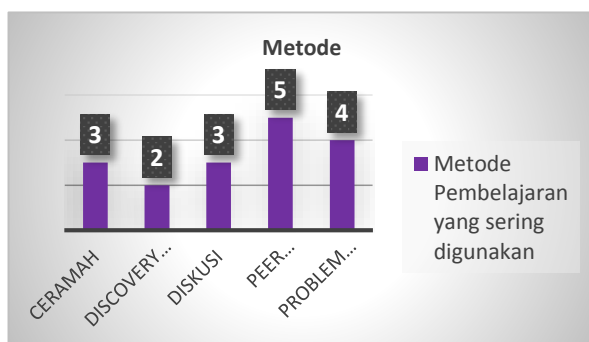
Teks menjadi salah satu materi pembelajaran Bahasa. Hal itu dikembangkan dengan berbagai cara kreatif guru agar siswa tidak bosan dan dapat memahami materi yang ingin disampaikan. Beberapa guru masih menggunakan cara-cara lama untuk menyampaikan materi, yaitu dengan ceramah. Pada kasus ini, sekolah berbasis pondok atau dikenal dengan pesantren mencoba membuat hal yang bervariasi melalui berbagai metode mengajar yang diterapkan oleh guru.

SMPTQ (Sekolah Menengah Pertama Tahfidul Quran) di Ampel Boyolali, memiliki 4 guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Semua guru tersebut sudah menggunakan metode variatif untuk meningkatkan minat siswa terhadap materi yang disampaikan. Perlu diketahui bahwa kegiatan siswa atau santri di sekolah ini berlangsung sampai malam hari, mengingat mereka adalah santri yang harus melakukan berbagai kegiatan kepondokan.

Materi teks pada mata pelajaran Bahasa Indonesia identik dengan teks panjang yang akan membuat siswa bosan. Hal ini diketahui dari hasil wawancara beberapa guru mata pelajaran yang tergabung dalam KKG (Kelompok Kerja Guru) Bahasa Indonesia cabang Ampel Boyolali. Metode yang sering digunakan guru selama mengajar materi tentang teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah adalah *ceramah*, *discovery learning*, *diskusi*, *peer teaching*, dan *problem based learning*. Berikut hasil dari 17 guru di kelompok kerja guru. Tiga orang guru yang menggunakan metode ceramah adalah guru senior (hampir pensiun) sehingga masih menggunakan metode lama.

Tabel. 1. Jumlah guru dan metode pengajaran yang digunakan

Jumlah	Metode yang digunakan
3	Ceramah
2	Discovery Learning
3	Diskusi
5	Peer Teaching
4	Problem Based Learning



Storch (2005) dalam *Journal of Second Language Writing* menjelaskan dalam hasil penelitiannya tentang dampak metode gabungan atau kolaboratif menimbulkan dampak yang positif bagi respon siswa dalam hal proses

belajar mengajar. Dalam hal ini juga berdampak lebih baik terkait tugas yang dibebankan pada siswa berkelompok dibandingkan siswa individu. Tugas ini dilakukan dengan memberikan pilihan kepada siswa terkait menyelesaikan secara berpasangan atau individu. Hasilnya siswa yang memilih berkelompok lebih baik dalam hal menyelesaikan teks menulis terkait struktur tata bahasa dan teks lebih ringkas dan berkualitas.

Workstation adalah istilah untuk sistem komputer. Kompas (23/3/2022) *Workstation* adalah komputer dengan didesain khusus untuk pengguna yang terlibat dalam bisnis atau pekerjaan profesional. Dikutip dari laman ensiklopedia teknologi Techopedia, salah satu fungsi *Workstation* yang lainnya adalah untuk digunakan sebagai komputer server atau mainframe terminal dalam sebuah jaringan LAN (Hardiansyah, 2022).

Ranah pembelajaran, istilah *workstation* atau dikenal dengan stasiun kerja terlihat dalam sebuah artikel tentang model tempat duduk yang bersilang dalam pembentukan kelompok. Kirana (2013) mengatakan model tata ruang formasi *workstation* merupakan suatu bentuk lingkungan fisik ruangan kelas yang dekorasi interior beberapa meja dan kursinya di tata dengan berselang-seling seperti kumpulan susunan batu bata. Penempatan posisi duduk peserta didik bisa di jabarkan dalam suatu meja terdapat dua murid yang duduk saling berhadapan dalam posisi menyamping.

Penerapan metode *workstation* ini dibutuhkan beberapa metode pengajaran gabungan yang dikenal dengan metode integratif. Metode integratif adalah metode gabungan untuk menyampaikan materi pembelajaran, dalam hal ini adalah menulis. Menulis suatu cerita yang utuh bagi siswa adalah salah satu kompetensi yang harus dikuasai. Pada kompetensi mendengarkan, siswa berlatih untuk mencermati teks wawancara dalam mencari data penelitian. Sedangkan untuk kemampuan menulis, siswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensinya untuk menceritakan kembali

kehidupannya dengan bahasa sendiri dengan tidak menghilangkan unsur-unsur penulisan.

Pembelajaran menulis teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dikatakan 'gampang-gampang susah'. Dikatakan mudah atau 'gampang' saat siswa memahami teori, langkah menulis, dan akhirnya menulis. Dikatakan susah, saat siswa mengalami kesulitan ketika diminta menyelesaikan tugas menulis.

Kasus kali ini terlihat pada siswa atau santri di SMPTQ Abi Ummi yang kesulitan mengembangkan kalimat atau ide gagasannya dalam sebuah cerpen. Upaya guru untuk menjembatani kesulitan ini adalah dengan memvariasikan segala cara metode atau strategi mengajar agar siswa dapat menulis. Dimulai dari menceritakan kehidupan pribadinya, lingkungan sekitarnya, prestasinya, berakhir dengan merangkai tata bahasa yang sesuai tema.

Tema-tema yang dipilih untuk membuat teks diarahkan dalam bentuk umum macam-macam toleransi yang berkembang dilingkungan keluarganya. Sebelum siswa mengenal cara atau langkah menulis cerpen, mereka perlu dilatih merangkai cerita dalam kalimat utuh berbentuk paragraf panjang dan pada akhirnya akan terbentuk menjadi teks utuh.

Ada dua macam toleransi beragama, yaitu toleransi terhadap sesama pemeluk agama dan toleransi terhadap pemeluk agama yang berbeda. Toleransi ini dapat ditemukan dalam dunia pendidikan. Sikap toleran dalam sekolah berbasis Islam atau dikenal dengan pesantren yang homogen agamanya terlihat dalam cara siswa menghargai teman-temannya baik dalam hal kerjasama kelompok atau menghormati dengan guru-gurunya.

Toleran terlihat dalam pembelajaran kolaboratif. Johnson (2015: 45) menemukan ada manfaat positif pada siswa yang menyelesaikan tugas secara kelompok atau kolaborasi. Istilah yang digunakan adalah *Interdependensi positif*. *Interdependensi positif* adalah bagian komponen esensial pembelajaran kooperatif. Situasi pembelajaran *Interdependensi positif* terlihat memiliki dua tanggungjawab yakni mempelajari materi yang ditugaskan dan memastikan bahwa semua anggota

kelompok benar-benar mempelajari materi tersebut.

Hal yang perlu dipahami melalui *Interdependensi positif* ini adalah siswa memandang bahwa mereka saling terhubung dengan teman kelompoknya, membuat tidak mungkin bagi siapapun untuk berhasil kecuali bila seluruh anggota kelompok berhasil dan bahwa mereka harus mengkoordinasikan usaha mereka bersama teman sekelompok untuk menyelesaikan sebuah tugas.

Metode

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata. "Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia" (Basuki, 2010:110).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dapat dibagi menjadi beberapa teknik, antara lain teknik catat. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur ataupun bahan pustaka, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian. Teknik simak catat ini menggunakan buku-buku, literatur, dan bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya adalah teknik observasi partisipatif, yaitu observasi dimana "peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian" (Sugiyono, 2005:64). Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa dalam metode yang digunakan. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, siswa, materi Bahasa Indonesia sehingga penulis datang langsung mengamati seluruh kegiatan yang ada di SMPTQ Abi Umami Ampel Boyolali, khususnya kelas 9, yang berjumlah 27 orang siswa.

Analisis data merupakan langkah yang terpenting dalam suatu penelitian. Data yang telah diperoleh akan dianalisis pada tahap ini sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dalam

penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman. Menurut (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2005:91) "mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh." Aktivitas analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Pembahasan

A. Penerapan *workstation* dalam metode mengajar menulis cerpen

Pelaksanaan cara kerja metode *workstation* ini dimulai dengan guru menentukan pos dan topik yang akan disampaikan oleh siswa. Materi yang dimaksud adalah literasi teks dalam bentuk penulisan cerpen yang tertuang dalam KIKD 3.2. Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar dan 4.2. Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Sesuai dengan modul kurikulum 2013 revisi yang diterbitkan tahun 2017, kerangka pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah salah satunya melingkup materi literasi mencakup teks dalam konteks, berinteraksi dengan orang lain, menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi teks, dan mencipta teks. (Supriono, 2017:13).

Metode *workstation* merupakan penerapan metode terpadu dengan menggabungkan lima metode yang berbeda. Lima metode ini dilakukan dengan pembagian lima pos yang berbeda. Metode yang digunakan adalah; diskusi, *peer teaching*, *problem based learning*, *discovery learning*, dan *cooperative learning*. Masing-masing metode diterapkan dalam tiap pos yang berbeda.

Pos 1. Diskusi.

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan permasalahan, menjawab pertanyaan dan memahami pengeta-huan

peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan. Pada pos 1, guru dan siswa berdiskusi tentang definisi, ciri, dan unsur dalam cerpen. siswa diminta untuk mencari sebanyak-banyaknya tentang definisi, ciri, dan unsur cerpen dari buku literature yang telah disiapkan.

Hasil rangkuman siswa dibawa ke kelompok 1 dengan jumlah siswa 5 orang. Masing-masing kelompok membaca satu buku ajar yang telah disiapkan oleh guru dan menentukan definisi, ciri, dan unsur intrinsik-ekstrinsik sebuah cerpen. kemudian dilanjutkan membuat soal beserta jawabannya dari hasil rangkuman materi. Aktivitas ini hanya berlaku untuk kelompok 1 saja. Kelompok 1 bertugas menyiapkan juru bicara untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.

Pos 2. *Peer teaching.*



Metode pembelajaran tutor sebaya (peer teaching) adalah suatu strategi pembelajaran yang kooperatif dimana rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara peserta didik yang bekerja bersama. Pada pos ini, difokuskan pada pengenalan struktur dan kebahasaan cerpen. kelompok 2 diberikan contoh cerpen yang berjudul "Air dan Api" bersumber dari buku Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas IX- hlm 10. Struktur cerpen perlu diperhatikan lima hal.

1. Pengenalan Situasi (Exposition & Orientation)

Pada bagian awal ini, pengarang akan memperkenalkan para tokoh, dan hubungan antartokoh yang disusun berdasarkan adegannya. Siswa diberikan contoh satu cerpen dengan judul "Air dan Api". Kemudian siswa mulai mengidentifikasi situasi melalui isi cerita.

2. Pengungkapan Suatu Peristiwa (Complication)

Pemunculan peristiwa awal yang disajikan akan menimbulkan berbagai masalah, pertentangan bagi para tokohnya. Cerpen yang dibagikan dalam kelompok dua ini sangat kontras dalam hal cerita dan judulnya. Pertentangan dua hal dalam satu

pokok pikiran sangat menonjol, sehingga sangat menarik untuk didiskusikan dengan teman sebaya dalam kelompok atau pos 2.

3. Menuju Konflik (Rising Action)

Setelah suatu peristiwa atau kejadian muncul, kemudian akan terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan dari berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kehebohan tokoh. Konflik muncul saat amarah tokoh yang berapi-api mulai reda dan padam dengan air wudhu. Dapat ditemukan oleh siswa dalam kelomok dua.

4. Puncak Konflik (Turning Point)

Puncak konflik atau klimaks adalah puncak dari suatu permasalahan dalam cerita. Bagian ini akan cerita semakin mendebarkan. Pada bagian juga, akan ditentukan perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia bisa berhasil menyelesaikan masalahnya atau tidak. Puncak konflik dalam cerpen diidentifikasi melalui meredanya amarah Ismail saat bukunya terkena tinta yang disebabkan oleh adiknya.

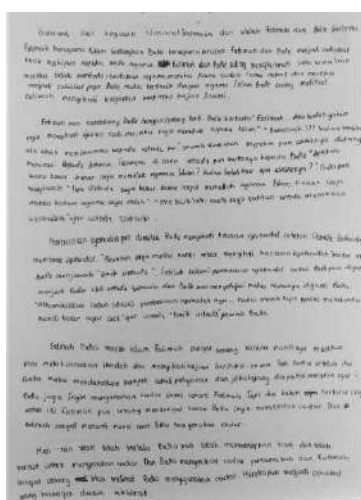
5. Penyelesaian (Ending)

Tahap penyelesaian atau coda merupakan bagian akhir cerita. Bagian ini akan berisi penjelasan tentang sikap maupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami klimaks. Selain itu, akhir cerita cerpen yang dibiarkan menggantung dengan tanpa adanya penyelesaian. Artinya, akhir ceritanya diserahkan kepada imajinasi pembacanya. Imajinasi terbangun dari penjelasan tokoh Ayah yang menyejukkan dari fungsi air yang memadamkan api, pada cerpen ini. Kelompok menemukannya dengan jelas saat mempresentasikan di depan kelas.

Pos 3. Problem based learning

Problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang mengutamakan penyelesaian masalah umum yang lazim terjadi

dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2017, hlm. 129) bahwa *problem based learning* artinya menciptakan suasana belajar yang mengarah terhadap permasalahan sehari-hari. Pada kelompok ini, pembahasan masalah terlihat dalam anggota kelompok menemukan beberapa masalah terkait karakteristik cerpen. Cerpen memiliki karakteristik, yakni narasi singkat, tidak punya plot yang kompleks, karakter dalam cerita juga digambarkan dengan adegan atau aksi sebuah pertemuan dramatis tanpa ada pengembangan yang lebih dalam.



Salah satu cerpen yang telah dikerjakan oleh siswa. Bagian ini kelompok diminta memilih topik, kemudian dikembangkan topik sesuai dengan konsep yang telah ditentukan dengan guru berkaitan karakteristik sebuah cerpen.

Pemecahan masalah timbul ketika anggota kelompok menyampaikan ide dan gagasannya terkait jalan cerita atau alur dalam cerpen tersebut. Guru hanya memberi petunjuk tentang cerpen berupa cerita singkat yang memiliki sebuah alur dan tokoh yang jelas. Akhirnya pemecahan masalah disepakati dengan jalan cerita tokoh yang ingin masuk Islam.

Normala Othman & Mohamed Ismail Ahmad Shah (2013) dalam hasil penelitiannya tentang PBL sangat mendukung adanya metode ini digunakan untuk menunjang pembelajaran Bahasa khususnya menulis. "...they communicated more, presented more critical arguments, while at the same time acquired the course content", yang menunjukkan hasil positif bagi siswa dalam pembelajaran yang menggunakan metode *problem based learning* (PBL).

Pos 4. Discovery learning

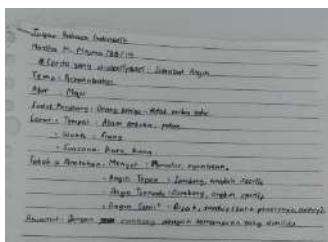
Hanafiah (2012, h. 77) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan

keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Pada bagian ini kelompok diminta untuk menemukan isi, struktur kebahasaan dan nilai toleran dalam sebuah cerpen yang telah dikerjakan sebelumnya. Hasilnya siswa dalam hal ini anggota kelompok dapat menemukan dan membuat sinopsis cerpen dalam bentuk paragraf yang berisi tentang ringkasan cerita yang telah terbentuk. Dari ringkasan tersebut siswa kemudian menganalisis terkait unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. selain dalam cerita, nilai toleransi terbentuk saat siswa mampu mengendalikan ego nya dalam hal menyampaikan pendapat. Menghargai dan menyimak mitra tutur dalam kelompok terlihat sikap menghormati dan menghargai antar manusia, dinilai sebagai toleransi beragama.

Pos 5. Cooperative learning

Seperti yang dikemukakan Huda (2015, hlm. 32) pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pada pos 5, anggota kelompok mulai nyaman dengan timnya. Terlihat ketika pos-pos sebelumnya mereka berdebat tentang ide gagasan. Pada pos ini cenderung sepaham. Contohnya ketika diminta menuliskan cerpen dengan tema bebas yang dibuat oleh kelompok. Langsung cepat mendapat ide dan dengan mudah mengembangkan kalimat menjadi paragraf dan akhirnya menjadi sebuah teks.

B. Respon siswa dan guru dalam penerapan metode *workstation*



Respons menurut teori J.B. Waston dalam merupakan suatu reaksi objektif dari individu terhadap situasi sebagai perangsang yang wujudnya dapat bermacam-macam seperti reflek patella, memukul bola, mengambil makanan, menutup pintu, dan sebagainya. Respon atau tanggapan siswa setelah melakukan metode ini adalah positif. Hal ini terlihat antusias siswa dalam kelompok dan menyelesaikan tugasnya. Nilai yang terekam setelah hasil cerpen dikumpulkan sebanyak 27 orang siswa, yang terbagi menjadi 5 kelompok. Ada 3 kelompok siswa yang nilainya 80,

2 kelompok siswa lainnya nilai 90. Penilaian ini dilihat dari kesesuaian topik dengan isi, struktur tata bahasa, dan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen tiap kelompok.

Hasil dari hasil wawancara dengan siswa, mereka mengakui bahwa pembelajaran kali ini lebih menyenangkan, materi cepat dipahami, dan lebih mudah berkomunikasi dengan anggota tim lainnya. Sedangkan respon guru sangat antusias, karena guru tidak terlalu banyak menjelaskan tentang teori, hanya mengarahkan kelompok untuk dapat menemukan jawaban dari pertanyaan kelompok lain. Hasil penilaian memuaskan.

C. Wujud toleransi kelompok

Perbedaan dan keberagaman ditemukan dalam berbagai lingkungan sosial termasuk lingkungan sekolah. Oleh karena itu di sekolah juga perlu ditanamkan sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lainnya sebagai bagian dari pendidikan budi pekerti dan supaya tercapai kerukunan antar siswa di sekolah. Beberapa sikap toleran selama kegiatan pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut.

- 1) Tidak mengejek atau berlaku kasar pada teman.
- 2) Tidak merundung teman baik secara fisik maupun verbal.
- 3) Membantu teman yang tidak paham pada suatu pelajaran.
- 4) Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah
- 5) Menghormati teman yang berbeda ras, suku, warna kulit.
- 6) Tidak memberi stereotip pada teman.
- 7) Menghormati guru dan teman.
- 8) Bekerja sama dalam membersihkan kelas dan lingkungan kelas.
- 9) Mengutamakan kepentingan bersama.

- 10) Tidak memilih-milih teman karena tindakan ini tidak mencerminkan kesatuan.
- 11) Tidak bersikap sombong pada teman.
- 12) Saling membantu antar teman.
- 13) Jika ada teman yang bertengkar satu sama lain, coba meleraikan terlebih dahulu kemudian membicarakan masalahnya apa kemudian saling meminta maaf dan menyelesaikan masalah.

Sikap-sikap ini terlihat ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dengan materi cerpen dan metode *workstation*. Dapat diketahui bahwa semua kegiatan dan aktivitas ini menunjukkan sikap toleransi antar manusia dapat juga dikatakan sebagai toleransi beragama.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan respon positif dari siswa dan guru. Inovasi guru dalam pengembangan pembelajaran lebih kreatif dan memudahkan penilaian. Siswa lebih mampu memahami materi karena diperkenalkan dengan berbagai metode pembelajaran terpadu. Toleransi dalam kelompok sangat terlihat signifikan karena siswa lebih mampu menghargai pendapat kelompok lain.

Referensi

- Basuki, Sulistyono. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penak.
- Hanafiah, N. (2012). *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: Rafika Aditama.
- Hardiansyah, Zulfikar. (2022). "Mengenal Workstation, Fungsi dan Contoh Penggunaannya". Artikel online.
<https://tekno.kompas.com/read/2022/03/13/11110077/mengenal-workstation-fungsi-dan-contoh-penggunaannya?page=all>.
- Huda, Miftahul. (2015). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kirana, Candra. (2013) <https://www.scribd.com/doc/135444776/Strategi-Pembelajaran-Seeing-How-It-is-dan-Tata-Ruang-Kelas-Workstation-Dalam-Proses-Kegiatan-Belajar1-print-Seeing-How-It-is-work-station-doc>
- Normala Othman & Mohamed Ismail Ahmad Shah. (2013). "Problem-Based Learning in the English Language Classroom". *English Language Teaching*; Vol. 6, No. 3;

Published by Canadian Center of Science and Education. doi:10.5539/elt.v6n3p125
URL: <http://dx.doi.org/10.5539/elt.v6n3p125>.

- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D Cet.3*. Bandung: Alfabeta.
- Supriono. (2017). "Materi Bimbingan Teknis Fasilitator Dan Instruktur Kurikulum 2013 Tahun 2017". Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Storch, Neomy. (2005). "Collaborative Writing: Product, Process, And Students' Reflections". *Journal of Second Language Writing*. Volume 14, Issue 3, September 2005, Pages 153-173. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2005.05.002>

BIODATA



Ika Martanti Mulyawati, S.Pd., M.Pd. lahir di Boyolali, dan saat ini tinggal di Jl. Jambu, Surodadi, Boyolali.

Dosen Tadris Bahasa Indonesia di Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta. Menekuni kajian tentang pembelajaran Bahasa Indonesia. Aktif dalam menulis buku ajar dan penelitian tentang Bahasa, sastra, dan pembelajarannya.

Kali ini berkolaborasi dengan guru SMPTQ Abi Umami bernama, **Ardiani Kusumaningrum, S.Pd., M.Pd.**, hasil dari survei awal saat melakukan pengabdian masyarakat di PPTQ Abi Umami, Ampel Boyolali. Menemukan metode hasil inovasi yang dikembangkan oleh guru-guru di sekolah tersebut.

Contact Information:

Indonesian Language Departement, Faculty of Cultures and Languages, University of Raden Mas Said, Surakarta, Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Sukoharjo, East Java 57168

Email: ika.martanti@staff.uinsaid.ac.id

Instagram : @ikamartantikosim